

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.²⁴ Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Rasio profitabilitas dapat mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.²⁵

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik

²⁴ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan* (Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama) Jakarta 2020) hlm 20

²⁵ Sri Hermuningsih "Pengaruh profitabilitas, size terhadap nilai perusahaan dengan sruktur modal sebagai variabel intervening." *Jurnal siasat bisnis* 16.2 (2012) hlm 234.

menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menilai profitabilitas digunakan rasio keuangan yang dapat mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, sehingga rasio ini menjadi alat penting dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.²⁷ Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:²⁸

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 2) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

²⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*. (Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta 2012)

²⁷ Ibid.,

²⁸ Yuni Lestari, dan Lena Farida. *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Diss. Riau University, 2017. Hlm 9

- 3) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, dan tujuan lainnya.

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, yaitu :²⁹

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

c. Jenis Jenis Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya:³⁰

- 1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin kotor adalah rasio profitabilitas yang mengukur laba kotor sebagai persentase dari pendapatan penjualan. Laba kotor dipengaruhi oleh laporan arus kas menggambarkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan setelah memperhitungkan biaya produksi suatu produk atau layanan.

²⁹ Ibid.,

³⁰ Lia Nirawati, dkk. "Profitabilitas dalam perusahaan." *Jurnal Manajemen dan Bisnis* 5.1 (2022) hlm 60

2) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai persentase laba yang didapatkan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan sumber daya ataupun total asset, sehingga akan diketahui tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset perusahaan tersebut. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik operasi perusahaan.

3) Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return of Equity*)

ROE adalah rasio profitabilitas yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai perolehan profit yang didapatkan dari produk investasi. Selain itu, dapat mengukur keuntungan (profit) yang diperoleh perusahaan sebagai persentase dari sumber daya atau total asset, sehingga dari rasio ini dapat dilihat seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya.

4) Rasio pengembalian penjualan (*Return on Sales*)

ROS merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut *margin* operasional (*operating margin*) atau *margin* pendapatan operasional (*operating income margin*).

5) Rasio Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan.

6) *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

7) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan.

8) Rasio Margin Laba Operasional atau *Operating Profit Margin* (OPM)

OPM adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk merefleksikan laba murni yang telah diterima atau setiap nilai rupiah dari hasil penjualan. OPM dapat diketahui dengan adanya perbandingan antara operating profit (laba usaha) dengan besarnya penjualan.

9) Rasio Margin Laba Bersih atau *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase *net profit* yang diperoleh setelah dikurangi dengan *tax on income earned from sales*. Semakin besar rasio NPM maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin besar dan nilai dari perusahaan juga akan naik. NPM dapat diketahui dengan adanya perbandingan antara laba setelah pajak dengan besarnya penjualan.

2. Return on Asset (ROA)

a. Pengertian *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai kekayaan tersebut.³¹ *Return on Asset* mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan setiap perusahaan berusaha agar nilai dari ROA mereka tinggi. Semakin

³¹ Ibid, hlm 47

besar nilai dari ROA itu berarti bahwa semakin baik perusahaan menggunakan assetnya untuk mendapatkan laba.³²

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika menghasilkan ROA yang tinggi dan menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisiensi pengguna aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi.³³

Dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA merupakan alat yang sangat berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, mulai dari investor, kreditur, hingga manajemen perusahaan itu sendiri. Dengan memahami ROA, kita dapat menilai kesehatan finansial suatu perusahaan dan prospek pertumbuhannya di masa depan.

³²Ibid

³³ Ni Putu Alma Kalya Almira, and Ni Luh Putu Wiagustini. *Return on asset, return on equity, dan earning per share berpengaruh terhadap return saham*. Diss. Udayana University, 2020. Hlm 1073

b. Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1.5%. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Perhitungan ROA sebagai berikut:³⁴

1. Menghitung *Earning Before Tax* (EBT) laba perusahaan (bank) sebelum dikurangi pajak.
2. Menghitung keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh bank yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap.

c. Keunggulan dan Kelemahan *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis didalam suatu perusahaan multidivisional. Indikator profitabilitas yang berdasarkan *Return on Asset* (ROA) mempunyai keunggulan sebagai berikut:³⁵

1. Merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada
2. Mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolute

³⁴ Lyla Rahma Adyani, and R. Djoko Sampurno. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA)." *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 7.1 (2011): hlm 5.

³⁵ Nuzul Ikhwal "Analisis ROA dan ROE Terhadap Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia." *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan* 1.2 (2016): hlm 214-215.

3. Merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.³⁶
4. Sebagai dorongan dalam mencapai tujuan perusahaan
5. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Selain mempunyai keunggulan, *Return On Asset* (ROA) juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Assets* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return on Assets* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.
3. *Return on Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.

d. Kriteria *Return on Asset* (ROA)

Bank Indonesia telah menetapkan beberapa kriteria untuk mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan beberapa kriteria dibawah ini. Bank Indonesia telah

³⁷ Munawir. S (2001) *Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Pertama*. Penerbit BPFE: Yogyakarta.

menetapkan beberapa kriteria untuk mengukur keberhasilan manajemen bank dalam menghasilkan laba dengan beberapa kriteria dibawah ini:³⁸

Tabel 2. 1 Predikat kesehatan bank berdasarkan ROA

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$ROA > 2\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$ (atau negatif)	Tidak Sehat

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 24/13/2011

Menurut Kasmir, semakin besar *Return on Asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Asset*, semakin kecil pula tingkat yang dicapai bank dan menunjukkan kurangnya kemampun manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan.³⁹

e. Faktor-Faktor yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA)

Besarnya *Return on Asset* akan berubah jika terdapat perubahan pada *profit margin* atau *asset turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk

³⁸ Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank, Jakarta: Bank Indonesia, 2004.

³⁹ Kasmir, Manajemen Perbankan.(PT RajaGrafindo Persada. 2004), hlm 179

memperbesar *Return on Asset*.⁴⁰ Menurut Munawir terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya ROA, yaitu:⁴¹

1. *Turnover* dari *operating asset*, yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
2. *Profit* margin, yaitu mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Sedangkan menurut beberapa hasil penelitian, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) diantaranya:

1. Pembiayaan jual beli yang terdiri dari akad *murabahah*, *salam* dan *isthisna*⁴²
2. Efektifitas operasional yang diproksikan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)⁴³
3. Faktor eksternal yang memengaruhi ROA salah satunya Inflasi.⁴⁴

3. Pembiayaan Jual Beli

Jual beli dalam bahasa arab disebut (*Al buyu'*, jamak dari *ba'i*) atau perdagangan yang menurut terminologi Fiqih Islam adalah alat tukar harta berdasarkan saling ridha (rela), atau berpindahnya kepemilikan dengan imbalan pada suatu yang diperbolehkan. Menurut Al-Imam An-Nawawi jual beli merupakan tukar menukar harta dengan harta secara kepemilikan.

⁴⁰ Surya Sanjaya, and Roni Parlindungan Sipahutar. "Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 19.2 (2019): hlm 139.

⁴¹ *ibid*

⁴² Aulia Fuad Rahman, and Ridha Rochmanika. Pengaruh pembiayaan....

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan tukar menukar barang dengan barang atau menukar barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak kepemilikan dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁴⁵

Pembiayaan jual beli merupakan suatu penyaluran dana berupa pembiayaan menggunakan prinsip jual beli dimana keuntungan disebut *margin*.⁴⁶ Pembiayaan jual beli berupa suatu sistem yang penerapan jual belinya berhubungan dengan kepemilikan barang, dimana pihak perbankan akan membeli dahulu barang yang harus ditawarkan pada pihak nasabah dengan atas nama bank tersebut. Pembiayaan jual beli merupakan bentuk penyaluran dana bank syariah yang berupa pembiayaan dengan prinsip jual beli.⁴⁷ Pembiayaan jual beli merupakan produk yang paling populer dalam praktik pembiayaan di perbankan syariah, karena secara teknis produk ini cukup sederhana dan memberikan keuntungan baik bagi nasabah ataupun pihak bank. Nasabah memperoleh manfaat berupa kepastian harga dan pemenuhan kebutuhan, sementara bank memperoleh keuntungan melalui *margin* yang disepakati. Pada umumnya akad yang digunakan dalam pembiayaan jual beli di perbankan syariah adalah akad *murabahah*, *salam*, dan *istishna*, namun pada praktiknya akad yang paling banyak digunakan adalah akad *murabahah*.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Sarwat, *Fiqih Jual Beli* (Rumah Fiqih Publishing, 2018) hlm 5

⁴⁶ Ibid

⁴⁷ Hendra H Dukalang., and Moh Agus Nugroho. "Pengaruh Fdr, Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Sewa Menyewa Dan Npf Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2016-2020." *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* 9.1 (2022) hlm 1609.

⁴⁸ Ian Azhar, and Arim Nasim. "Pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan non performing finance terhadap profitabilitas (studi kasus pada bank umum syariah di indonesia periode 2012-2014)." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 8.1 (2016): hlm 63.

a. *Murabahah*

1) Pengertian *Murabahah*

Secara bahasa, *murabahah* memiliki arti saling memperoleh keuntungan. Sedangkan secara terminologis, *murabahah* diartikan sebagai jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam konteks ini, penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan tingkat keuntungan sebagai tambahannya.⁴⁹ *Murabahah* ini merupakan akad jual beli antara dua belah pihak dimana pembeli dan penjual menyepakati harga jual yang terdiri dari harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual.⁵⁰

Dalam teknis perbankan, *murabahah* merupakan akad jual beli antara bank selaku penyedia barang dengan nasabah yang memesan untuk membeli barang. Bank memperoleh keuntungan dari jual beli yang disepakati bersama.⁵¹

Dasar hukum dari *murabahah* yaitu terdapat dalam Q.S An-Nisa Ayat 29 yang berbunyi:

وَلَا مِّنْكُمْ تَرَاضٍ عَن تِجَارَةٍ تَكُونُ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا لَا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
رَجِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفَسَكُمْ تَقْتُلُوا

Artinya :

⁴⁹ Ahmadiono, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah (IAIN Jember Press 2021) hlm 94.

⁵⁰ Joni Ahmad Mugni dan Listia Andani, Manajemen Dana Bank Syariah (Tasikmalaya, Unsil Library Publisher, 2023) hlm 24.

⁵¹ Nasution Surayya Fadhilah. "Pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di indonesia." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 6.1 (2021): 132.

*Wahai orang-orang yang beriman. janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar). kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁵²

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dilarang untuk mengambil hak orang lain dengan cara yang dilarang oleh syariat atau dengan cara yang bathil. Terkecuali kita melakukan transaksi perdagangan yang berlaku dengan kesukarelaan atau keridhoan diantara keduanya, jadi dapat dikatakan ketika kita menginginkan harta orang lain maka harus dilakukan jual beli yang berlaku suka sama suka di antara orang tersebut. Maka dalam hal ini pembiayaan murabahah diperbolehkan karena merupakan kegiatan jual beli.⁵³

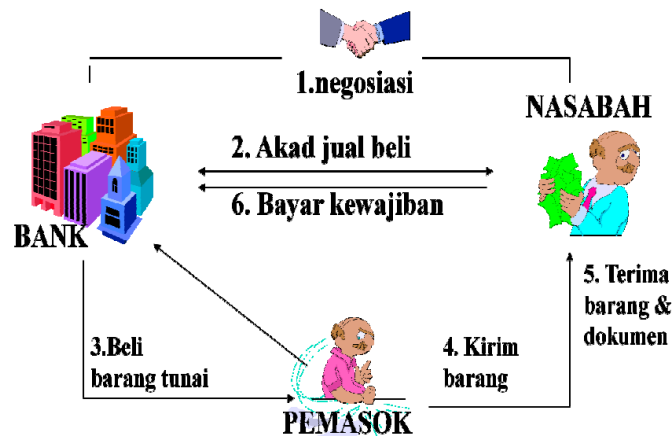
2) Mekanisme

Murabahah dapat dilakukan selain secara tunai bisa juga secara bayar tangguh atau bayar dengan angsuran. *Murabahah* dengan cara angsuran ini disebut juga dengan *bai' bil tsamanil ajil*, yakni jual-beli yang harganya dibayar kemudian. Dalam prakteknya, nasabah yang memesan barang menunjuk pemasok yang telah diketahuinya untuk menyediakan barang dengan spesifikasi tertentu. Atas dasar ini bank melakukan pembelian secara tunai dari pemasok kemudian menjualnya secara tangguh

⁵² Qur'an Kemenag, qur'an.kemenag.go.id/ Q.S An-Nisa Ayat 29.

⁵³ Qur'an Kemenag, qur'an.kemenag.go.id/ Q.S An-Nisa Ayat 29.

kepada nasabah yang bersangkutan.⁵⁴ Skema dalam pembiayaan *murabahah* di perbankan syariah dapat digambarkan sebagai berikut;⁵⁵



Gambar 2.1 Skema Murabahah

Merujuk pada Gambar 2.1 di atas, skema pembiayaan *murabahah* di perbankan syariah dapat dijelaskan sebagai berikut.⁵⁶

1. Nasabah mengajukan pembiayaan kepada bank untuk kepemilikan suatu barang.
2. Bank kemudian memberikan keputusan menggunakan skema jual beli tangguh kepada nasabah. Di sini ketentuan mengenai jenis dan kualitas barang, harga, keuntungan bank dan sistem pembayaran, disepakati bersama antara bank dan nasabah. Sebagian bank, mensyaratkan adanya uang muka, sebagai uang tanda jadi akan kepemilikan barang dimaksud.
3. Bank kemudian menghubungi supplier untuk mendapatkan barang yang dimintakan nasabah,

⁵⁴ Ibid hlm 95

⁵⁵ Ibid hlm 97

⁵⁶ Ibid

4. Barang kemudian dikirim kepada nasabah beserta dokumen yang terkait transaksi atau barang lainnya,
5. Barang kemudian diterima oleh nasabah berikut dokumen yang menyertainya,
6. Nasabah melakukan proses pembayaran kepada bank.

Dalam melakukan proses pembayarannya, bank dapat memberikan opsi kepada nasabah apakah akan melakukan pembayaran secara cicilan atau *murabahah taqsith*, ataukah dengan sistem lumpsom atau dikenal dengan istilah *murabahah muajjal*, atau populer dengan istilah lain *Bai' bi Tsaman al Ajil*, atau (BBA), atau *murabahah naqdan*, dibayar secara tunai.⁵⁷

3) Syarat dan Rukun *Murabahah*

Dalam perspektif syariah Islam, akad pembiayaan *murabahah* dapat dianggap sah apabila telah memenuhi seluruh ketentuan yang berkaitan dengan rukun dan syarat jual beli. Oleh karena itu, pembiayaan *murabahah* ini menggunakan akad jual beli. Maka dalam pembiayaan *murabahah* ini harus ada rukun dan syarat jual beli yaitu sebagai berikut:⁵⁸

1. Syarat Pembiayaan *Murabahah*
 - a. Pihak yang berakad (penjual dan pembeli) harus mengetahui tentang hukum pembiayaan dan sukarela atau ridha, tidak dalam keadaan terpaksa atau dibawah tekanan

⁵⁷ Ibid hlm 97

⁵⁸ Yenti Afrida. "Analisis pembiayaan Murabahah di perbankan syariah." *Jebi (jurnal ekonomi dan bisnis islam)* 1.2 (2016) hlm 5-6.

b. Objek yang diperjual belikan

- 1) Tidak termasuk yang diharamkan atau yang dilarang oleh agama
- 2) Bermanfaat
- 3) Penyerahan dari penjual ke pembeli dapat dilakukan
- 4) Merupakan hak milik penuh pihak yang berakad
- 5) Sesuai spesifikasi yang diterima pembeli dan diserahkan penjual
- 6) Jika berupa barang bergerak maka barang itu harus bisa dikuasai pembeli setelah dokumentasi dan perjanjian akad diselesaikan

c. Akad atau *Sighat* (Ijab dan Qabul)

- 1) Harus jelas dan disebutkan secara spesifikasi dengan siapa berakad
- 2) Antara Ijab dan Qabul (serah terima) harus selaras baik dalam spesifik barang maupun harga yang di sepakati
- 3) Tidak menggantungkan keabsahan transaksi pada masa yang akan datang
- 4) Tidak membatasi waktu, misal saya jual kepada anda untuk jangka waktu 10 bulan dan setelah itu akan menjadi milik saya kembali

2. Rukun Pembiayaan *Murabahah*

Terdapat beberapa rukun pembiayaan dalam *murabahah* diantaranya:⁵⁹

- a. *Ba'i* atau penjual, penjual disini adalah orang yang mempunyai barang dagangan atau orang yang menawarkan suatu barang
- b. *Musytari* atau pembeli, adalah orang yang melakukan permintaan terhadap suatu barang yang ditawarkan oleh penjual
- c. *Mabi'* atau barang, adalah komoditi, benda, objek yang diperjualbelikan
- d. Tsaman atau harga jual, adalah sebagai alat ukur untuk menentukan nilai suatu barang
- e. Ijab dan Qabul yang dituangkan dalam akad

4) Risiko Pembiayaan *Murabahah*

Dalam transaksi *murabahah* tanpa pesanan atau dengan pesanan yang sifatnya tidak mengikat nasabah untuk membeli, menyebabkan bank menghadapi dua resiko. Pertama, tidak ada jaminan bagi bank syariah seandainya pembeli membatalkan transaksi. Kedua bank syariah akan mengalami resiko kerugian, dikarenakan menurunnya nilai barang tersebut akibat cacat atau

⁵⁹ Ibid hal 5-6

rusak selama masa penyimpanan. Terdapat beberapa resiko dalam pembiayaan *murabahah* antara lain:⁶⁰

- a. *Default* atau kelalaian, nasabah sengaja tidak membayar angsuran.
- b. Fluktuasi harga komparatif. Hal ini terjadi bila harga suatu barang di pasar naik setelah bank membelikannya untuk nasabah. Bank tidak bisa mengubah harga jual beli tersebut.
- c. Penolakan nasabah, barang yang dikirim bisa saja ditolak oleh nasabah karena berbagai sebab. Bisa jadi karena rusak dalam perjalanan sehingga nasabah tidak mau menerimanya. Oleh karena itu, sebaiknya dapat dilindungi dengan asuransi. Kemungkinan lain yang terjadi karena nasabah merasa spesifikasi barang tersebut berbeda dengan yang dipesan. Bila bank telah menandatangani kontrak pembelian dengan penjualnya, barang tersebut akan menjadi milik bank. Dengan demikian, bank mempunyai resiko untuk menjualnya kepada pihak lain.
- d. Barang tersebut dijual oleh nasabah. Karena *ba'i al-murabahah* bersifat jual beli dengan utang, maka ketika kontrak ditandatangani, barang itu menjadi milik nasabah. Jika terjadi demikian, maka risiko default akan lebih besar terjadi.

⁶⁰ Muhammad Sholahuddin. "Risiko Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah." *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 8.2 (2014): hlm 133

b. Salam

1) Pengertian *Salam*

Salam merupakan pembelian barang dengan pembayaran dimuka dan barang diserahkan kemudian.⁶¹ Dalam perbankan syariah, *as-salam* berarti akad jual beli barang pesanan antara nasabah (pembeli) dan bank (penjual) dengan spesifikasi dan harga barang pesanan berkenaan dengan hasil bumi. Misalnya bank sebagai pembeli beras yang masih akan dipanen dari sawah, menjual kepada pembeli yang memang sudah jelas bagi bank ataupun kepada pembeli yang biasa membeli hasil panen sawah tersebut.⁶²

Dalam teknis perbankan, *salam* berarti pembelian yang dilakukan bank dari nasabah dengan pembayaran di muka dengan jangka waktu penyerahan yang telah disepakati bersama. Harga yang dibayarkan dalam *salam* tidak boleh dalam bentuk hutang melainkan dalam bentuk tunai yang dibayarkan segera. Tentu saja, bank tidak bermaksud hanya untuk memperoleh barang dari transaksi ini. Oleh karena itu, dalam prakteknya transaksi pembelian model *salam* oleh bank akan segera diikuti dengan transaksi penjualan kepada pihak lain.⁶³

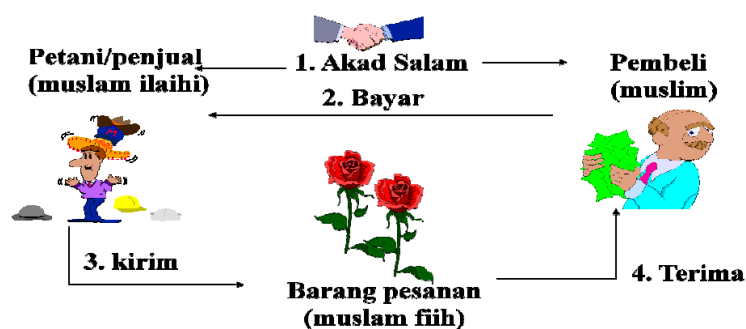
⁶¹ Ibid,

⁶² Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (FEBI UIN-SU Press, 2018) hlm 164

⁶³ Ibid, hlm 98

2) Mekanisme

Jual beli dengan skema *salam* merupakan jual beli yang pelunasannya dilakukan terlebih dahulu oleh pembeli sebelum barang pesanan diterima. Skema ini dapat digunakan oleh bank untuk nasabah yang memiliki cukup dana. Dalam skema ini, bank sebagai penjual memperoleh keuntungan dari selisih harga jual kepada nasabah dengan harga produk pembelian barang yang dilakukan pada pemasuk.⁶⁴ Penggunaan akad *salam* ini, difokuskan untuk melayani pembiayaan di sektor pertanian. Artinya, bila nasabah petani memiliki kebutuhan dalam proses produksi pertaniannya, maka ia dapat mengajukan pembiayaan ke bank syariah, dan bila pengajuan nasabah petani disetujui bank, maka skema yang disediakan bank adalah skema pembiayaan *salam*.⁶⁵ Secara teknis, mekanisme *salam* dapat digambarkan sebagai berikut;⁶⁶



Gambar 2 2 Skema Pembiayaan Salam

⁶⁴ Khaddafi, Akuntansi Syariah, hlm. 158.

⁶⁵ Ibid, hlm 99

⁶⁶ Ibid.,

Berdasarkan Gambar 2.2 skema pada pembiayaan salam mensyaratkan adanya ketentuan sebagai berikut;⁶⁷

- a. Pembeli yang memesan barang kebutuhan konsumsinya.
Pembeli yang melakukan pemesanan barang ini disebut sebagai muslim. Disini, pembeli memberikan penjelasan secara detail mengenai jenis dan karakteristik barang dipesannya.
- b. Pembeli kemudian membayar tunai barang pesannya kepada penjual atau muslim,
- c. Penjual kemudian membuat atau mencarikan barang pesanan sesuai dengan kesepakatan mengenai jenis dan karakteristik barang yang dipesan,
- d. Setelah selesai dikerjakan, maka barang itu kemudian diserahkan kepada pemesan.

3) Syarat dan Rukun *Salam*

Terdapat beberapa syarat dan rukun dalam pembiayaan *salam* diantaranya sebagai berikut:⁶⁸

- a. Syarat-syarat *Salam*
 - 1) Uang pada pembiayaan salam hendaklah dibayar di tempat akad. Dengan demikian pembayaran dapat dilakukan terlebih dahulu,
 - 2) Barangnya menjadi hutang bagi si penjual,

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Saprida. "Akad Salam Dalam Transaksi Jual Beli." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4.1 (2018) hlm 124-125

- 3) Barangnya dapat diberikan sesuai waktu yang dijanjikan.
Berarti pada waktu yang dijanjikan dan barang tersebut harus sudah ada. Oleh sebab itu, memesan buah-buahan yang waktunya ditentukan bukan pada musimnya tidak sah.
- 4) Barang tersebut hendaklah jelas ukurannya, baik takaran, timbangan, ukuran ataupun bilangannya, menurut kebiasaan cara menjual barang semacam itu,
- 5) Diketahui dan disebutkan sifat-sifat barangnya. Dengan sifat itu berarti harga dan kemauan orang pada barang tersebut dapat berbeda. Sifat-sifat ini hendaknya jelas sehingga tidak ada keraguan yang akan mengakibatkan perselisihan antara kedua belah pihak (si penjual dan si pembeli). Begitu juga macamnya, harus juga disebutkan,
- 6) Disebutkan tempat menerimanya, jika tempat akad tidak layak buat menerima barang tersebut akad *salam* berarti tidak ada khiyar syarat.

b. Rukun Pembiayaan *Salam*

Rukun dalam jual beli *salam* adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) *Muslim* (pembeli) adalah pihak yang membutuhkan dan memesan barang,
- 2) *Muslim ilaih* (penjual) adalah pihak yang memasok barang pesanan,

⁶⁹ Saprida. "Akad Salam Dalam Transaksi Jual Beli." *Mizan: Journal of Islamic Law* 4.1 (2018) hlm 124-125

- 3) Modal atau uang, ada pula yang menyebut harga (*tsaman*),
- 4) *Muslan fiih* adalah barang yang dijual belikan.
- 5) shigat adalah ijab dan qabul.

c. *Istishna*

1) Pengertian *Istishna*

Istishna merupakan pembelian barang melalui pesanan dan diperlukan proses untuk pembuatannya sesuai dengan pesanan pembeli dan pembayaran dilakukan dimuka dan sekaligus atau secara bertahap.⁷⁰ *Istishna* dalam fikih muamalah merupakan akad yang meminta seseorang untuk membuat sebuah barang tertentu dalam bentuk tertentu. Jual beli *istishna* ini merupakan jual beli antara pemesan (*mustashni*) dengan penerima pesanan (*shani*) atas sebuah barang dengan spesifikasi tertentu (*mashnu*), contohnya seperti barang *industry* dan *property*. Untuk spesifikasi dan harga barang haruslah sudah disepakati di awal akad, sedangkan untuk pembayaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan. Pembayaran dilakukan dimuka melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.⁷¹

Berdasarkan akad *istishna*, pembeli menugaskan penjual untuk menyediakan barang pesanan sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan untuk diserahkan kepada pembeli, dengan pembayaran

⁷⁰ Ibid.,

⁷¹ Muhammad Arif, and Sri Sudiarti. "Antaseden Kontrak Jual Beli Salam *Istishna*'Dalam Kehidupan." *Jurnal SALMAN (Sosial dan Manajemen)* 3.2 (2022): hlm 95.

dimuka atau tangguh. Terdapat beberapa kriteria pada barang pesanan diantaranya:⁷²

- a. Memerlukan proses pembuatan setelah akad disepakati
- b. Sesuai dengan spesifikasi pesanan, bukan produk masal
- c. Harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya.

Barang pesanan harus sesuai dengan karakteristik yang telah disepakati antara pembeli dan penjual. Jika barang pesanan yang telah diserahkan salah atau cacat, maka penjual harus bertanggungjawab atas kelalaiannya. Pada dasarnya akad *istishna* ini tidak dapat dibatalkan, kecuali memenuhi kondisi sebagai berikut:⁷³

- a. Kedua belah pihak setuju untuk menghentikannya
- b. Akad batal demi hukum karena timbul kondisi hukum yang dapat menghalangi pelaksanaan atau penyelesaian akad.

Pembeli mempunyai hak untuk memperoleh jaminan dari penjual atas jumlah yang telah dibayarkan dan penyerahan barang pesanan sesuai dengan spesifikasi dan tepat waktu.⁷⁴

2) Mekanisme

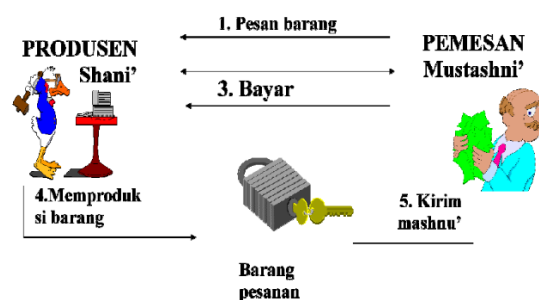
Istishna merupakan akad jual beli antara pemesan atau pembeli (*mustashni*) dengan produsen atau penjual (*shani*) dimana barang yang akan diperjualbelikan harus dibuat terlebih dahulu

⁷² Ibid

⁷³ Ibid hlm 96

⁷⁴ Ibid hlm 96

dengan kriteria yang jelas. Praktek ini hampir sama dengan jual beli *salam* namun bedanya terletak pada cara pembayarannya. Pada *salam* pembayarannya harus dimuka dan segera, sedangkan pada *istishna* pembayarannya boleh diawal, tengah atau akhir, baik itu sekaligus maupun bertahap. Secara teknis, mekanisme *istishna* dapat digambarkan sebagai berikut:⁷⁵



Gambar 2.3 Skema Pembiayaan istishna

Pada Gambar 2.3 di atas, proses pemesanan barang melalui skema istishna dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷⁶

1. Pemesan atau *mustahni'* memesan barang kepada produsen atau *shani'*, dengan jenis, karakteristik, dan hal lain yang berkaitan dengan jual beli barang disepakati antara pemesan dan produsen.
2. Pemesanan barang itu disepakati oleh kedua belah pihak dengan menggunakan skema akad *istishna'*
3. Pemesan melakukan pembayaran kepada produsen secara tidak tunai kepada produsen. Di sini, pemesan bisa hanya membayar

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Ibid

uang muka saja kepada produsen, sedangkan sisanya akan dilunasi secara tempo atau cicilan

4. Produsen kemudian membuat barang pesanan sesuai dengan jenis dan spesifikasi yang disepakati dengan pemesan,
5. Barang yang sudah selesai dikerjakan, kemudian dikirim ke konsumen sesuai dengan ketentuan waktu yang telah disepakati.⁷⁷

3) Syarat dan Rukun *Istishna*

Sebagaimana dalam jual beli, akad *istishna* harus memenuhi syarat dan rukunnya. Adapun syarat *istishna* menurut pasal 104 s/d pasal 108 Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. *Ba'i istishna* mengikat setelah para pihak menyepakati barang yang dipesan,
- b. *Ba'i istishna* dapat dijalankan pada item yang dapat dipesan,
- c. Dalam *ba'i istishna* mensyaratkan bahwa identifikasi dan deskripsi barang yang dijual harus sesuai dengan permintaan pesanan,
- d. Pembayaran dalam *ba'i istishna* akan dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati,
- e. Setelah akad jual beli pesanan mengikat, tidak ada yang bisa menegosiasikan ulang isi kontrak yang disepakati,

⁷⁷ Ibid hlm 99-100

⁷⁸ Dhean Bimantara, and Aang Asari. "Akad Analisis Akad *Istishna* Perspektif Fikih Muamalah dan Hukum Perdata." *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 4.2 (2022): hlm 147-148

- f. Apabila barang pada barang yang dipesan tidak sesuai dengan spesifikasi, pembeli dapat melanjutkan atau membatalkan pesanan dengan menggunakan opsi (*khiyar*).

Rukun merupakan salah satu unsur yang harus dan dipastikan ada dalam sebuah akad. Berikut merupakan rukun yang terdapat dalam akad *istishna*:⁷⁹

- a. Berdasarkan kedua belah pihak

Pihak pertama atau pihak pemesan dalam akad *istishna* disebut *mustahni*, bagi pihak kedua atau pihak yang dimintakan kepadanya pengadaan barang atau pembuatan barang yang dipesan disebut shani.

- b. Barang yang diakadkan

Dalam akad *istishna* barang yang diakadkan disebut dengan *al-mahal* sehingga menjadi objek dari akad *istishna*. Objek yang termasuk pada akad seperti barang barang yang harus diadakan atau dikerjakan, sehingga bisa digunakan manfaatnya oleh pemesan.

- c. *Shigat* atau *ijab qabul*

Ijab adalah lafaz dari pihak pemesan yang meminta kepada seseorang untuk membuatkan sesuatu untuknya dengan imbalan tertentu, *qabul* adalah jawaban dari pihak yang dipesan untuk menyatakan persetujuannya atas kewajiban dan haknya itu. *Ijab qabul* adalah akad pertama. Ijab adalah penegasan

⁷⁹ Ibid hlm 147-148

pihak yang menyebutkan meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan hasil tertentu. Selain itu, *qabul* merupakan respon seseorang yang diatur untuk menyampaikan pengaturan kewajiban dan kebebasannya.

d. Hubungan Pembiayaan Jual Beli dengan ROA

Pembiayaan jual beli sebagai salah satu produk yang terdapat pada Bank Syariah yang dapat menghasilkan keuntungan yang tentunya memiliki pengaruh terhadap besarnya *Return on Asset* yang merupakan salah satu dari rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas. Dengan meningkatnya pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank syariah, akan lebih banyak juga *margin* atau keuntungan yang didapatkan oleh bank. Semakin banyak pendapatan maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut.⁸⁰ Teori ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfrinawati (2023) yang menyebutkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).⁸¹

4. BOPO

a. Pengertian BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Elfrinawati Zagoto. "Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Sewa Menyewa Dan Non-Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Periode 2016-2020." Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan 3.1 (2023): 1-13.

pendapatan operasional ini saling berkaitan, dimana apabila biaya operasional lebih kecil daripada pendapatan maka keuntungan perusahaan akan lebih besar. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Apabila rasio BOPO pada suatu bank mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien, namun sebaliknya, apabila rasio BOPO pada suatu bank mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien.⁸²

Sedangkan menurut Menurut Rivai dan Veithzal BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya.⁸³ Dapat disimpulkan bahwa rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator penting dalam mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan terutama bank. Rasio ini membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, di mana semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya.

⁸² Bhenu Artha. "Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO): Suatu Telaah Pustaka." *JEMeS-Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial* 5.1 (2022): hlm 13.

⁸³ Sandra Setiawan, and Diansyah Diansyah. "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, INFLASI dan suku bunga terhadap profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Media Manajemen Jasa* 6.2 (2018) hlm 5-6.

b. Perhitungan Rasio BOPO

Rasio biaya operasional ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Karena kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat).⁸⁴ Menurut data dari Bank Indonesia rasio BOPO sebuah bank dapat dikatakan baik apabila nilainya sebesar 89% dan dapat dilihat pada tabel berikut:⁸⁵

Tabel 2. 2 Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
50 – 75%	1	Sangat Baik
76 – 93%	2	Cukup Baik
94 – 96%	3	Baik
96 – 100%	4	Tidak Baik
>100%	5	Sangat Tidak Baik

c. Hubungan BOPO dengan ROA

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional ini merupakan gambaran manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Setiap peningkatan pada biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba ROA, artinya semakin kecil rasio BOPO akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan

⁸⁴ Ibid.,

⁸⁵ Bank Indonesia, <https://www.bi.go.id/id/default.aspx>

oleh bank sehingga keuntungan bank bisa dimanfaatkan secara maksimal.⁸⁶

Teori ini sejalan dengan penelitian Erly Sherlita (2019) yang menyebutkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka ROA akan menurun, Sebaliknya jika rasio BOPO menurun maka ROA akan naik.⁸⁷

5. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga suatu barang tertentu mengalami kenaikan yang terus menerus dan berlangsung lama.⁸⁸ Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus menerus. Sedangkan menurut FW Paish inflasi merupakan suatu kondisi dimana pendapatan nasional meningkat jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Inflasi dapat mencakup beberapa aspek seperti *Tendency*, yaitu berupa kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan

⁸⁶ Mirawati, Rahmad Ade Putra, and Meli Diana Fitri. "Pengaruh Car, Fdr, Bopo Terhadap Roa Dengan Npf Sebagai Variabel Intervening Pada Btpn Syariah 2015-2019." *MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 1.1 (2021): hlm 65.

⁸⁷ Erly Sherlita and Yuni Fenanda Utami, 'The Influence of Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operational Cost to Operational Income (BOPO) and Net Interest Margin Against Return on Assets (ROA) (Empirical Study on Banking Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 20', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6.12 (2019), 238

⁸⁸ Ibid.,

terjadinya penurunan harga tetapi secara keseluruhan mempunyai kecenderungan meningkat. Lalu *Sustained*, yaitu kenaikan harga yang terjadi tidak hanya berlangsung dalam waktu tertentu saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.⁸⁹

Dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, inflasi ini dapat ditandai dengan dua aspek utama: kecenderungan harga-harga untuk naik (*Tendency*) dan kenaikan yang berlangsung terus menerus dalam waktu lama (*Sustained*). Inflasi dapat membawa dampak negatif, seperti penurunan daya beli masyarakat dan ketidakmerataan distribusi pendapatan, serta memengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

b. Jenis Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sesuai dengan pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.⁹⁰

a. Inflasi berdasarkan sifatnya

- a) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan

⁸⁹ Agus Budi Santosa. "Analisis inflasi di Indonesia." (2017) hlm 446

⁹⁰ Siwi Indriyani. "Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia tahun 2005–2015." *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* 4.2 (2016): hlm 2-4.

mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa,

- b) Inflasi sedang, yaitu inflasi yang besarnya 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%,
- c) Inflasi tinggi, yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun,
- d) Inflasi sangat tinggi, yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

Laju inflasi tersebut bukan suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah tidaknya dari dampak inflasi untuk perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu bergantung pada berapa bagian dan golongan dari masyarakat yang terkena imbas dari inflasi yang sedang terjadi.

- b. Inflasi berdasarkan penyebabnya⁹¹
 - a) *Demand pull inflation*, inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan

⁹¹ Ibid hal 2-4

atas, sehingga terjadi *excess demand*, yang merupakan *inflationary gap*, dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) yang diasumsikan bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*.

b) *Cost push inflation*. merupakan inflasi yang terjadi karena bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

c. Inflasi berdasarkan asalnya⁹²

a) *Domestic inflation*, inflasi yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

b) *Imported inflation*, inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga komoditi di luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi ini hanya dapat terjadi pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy*

⁹² Ibid hal 2-4

system), inflasi ini dapat ‘menular’ baik melalui harga barang-barang impor maupun harga barang-barang ekspor.

c. Teori Inflasi dalam Islam

Dalam ekonomi Islam penyebab terjadinya inflasi adalah sebagai berikut:⁹³

a. *Natural Inflation*

Natural Inflation adalah inflasi yang terjadi secara alamiah, dimana manusia tidak mampu untuk mencegahnya. Inflasi ini terjadi karena turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat. Contohnya seperti ketika terjadi bencana alam banjir, kita tidak akan bisa untuk mencegah bencana tersebut karena itu adalah kehendak Allah SWT. Bencana alam banjir tersebut kemudian akan menyebabkan para petani mengalami gagal panen sehingga bahan pokok makanan seperti beras persediaannya akan menurun dan bisa kemudian akan menyebabkan kelangkaan. Sehingga pemerintah harus mengeluarkan dana yang sangat besar yang menyebabkan pendapatan negara akan berkurang.

b. *Human Error Inflation*

Human Error Inflation adalah inflasi yang disebabkan karena kesalahan dari manusia, kesalahan tersebut antara lain:

- 1) Korupsi dan administrasi yang buruk (*Corruption and Bad Administration*)
- 2) Pajak yang berlebihan (*Excessive Tax*)

⁹³ Idris Parakassi. "Inflasi dalam perspektif Islam." *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 4.2 (2017) hlm 46-47

- 3) Percetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*Excessive Seignorrage*)

d. Hubungan Inflasi dengan ROA

Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus dalam periode tertentu. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat suku bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan memengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas. Nahar dan Sarker mengungkapkan bahwa laju inflasi yang meningkat maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat, hal ini juga akan membuat investasi meningkat. Jika investasi meningkat, maka pembiayaan bank syariah juga akan meningkat serta akan meningkatkan profitabilitas bank syariah.⁹⁴ Hasil penelitian yang dilakukan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).⁹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis tentang “Pengaruh Jual Beli, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Inflasi terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank

⁹⁴Ibid.,. hlm 8.

⁹⁵ Herman Supardi, H. Suratno H. Suratno, and Suyanto Suyanto. (2018) "Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi Terhadap Return on Asset." *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 2.2

Jabar Banten Syariah Periode 2015-2023”. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu diantaranya

Penelitian yang dilakukan oleh Haramain (2020), menunjukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO dan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).⁹⁶ Persamaan dari penelitian ini dan penelitian penulis adalah sama sama menggunakan ROA sebagai variabel dependen dan Inflasi dan BOPO sebagai variabel independent. Sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelian, objek penelitian dan variabel independennya. Penelitian ini menggunakan data pada bank umum syariah periode 2015-2019 sedangkan penulis mengambil data pada Bank Jabar Banten Syariah periode 2015-2023.

Pada penelitian Rido (2020), pada penelitian ini menunjukan bahwa BOPO berpengaruh terhadap Return on Asset.⁹⁷ Persamaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian dan variabel dependen, sama sama meneliti pada BJBS dan menggunakan ROA pada varibel dependennya. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada periode dan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPF, FDR, BOPO pada periode 2011-2018, sedangkan penulis menggunakan variabel Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, BOPO, dan inflasi pada periode 2015-2023.

⁹⁶ Imam Haramain. *Pengaruh Inflasi, Bopo Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

⁹⁷ Muhammad Ammar Rido, Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap profitabilitas (Study kasus pada Bank Jabar Banten Syariah periode 2011-2018)

Berdasarkan penelitian oleh Vista (2018), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA).⁹⁸ Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel dependen dengan menggunakan ROA pada penelitiannya lalu pada variabel independen dengan menggunakan BOPO. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek penelitian, periode penelitian dan variabel independennya. Penelitian ini melakukan penelitian pada seluruh Bank Syariah di Indonesia pada periode 2011-2015 sedangkan penulis melakukan penelitian pada BJBS pada tahun 2015-2023. Variabel independen pada penelitian ini yaitu NPF, BOPO, dan pembiayaan bagi hasil sedangkan penulis menggunakan variabel pembiayaan jual beli, BOPO, dan inflasi.

Penelitian Lailiyah (2017), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.⁹⁹ Persamaan dari penelitian ini terdapat pada variabel dependen yaitu ROA dan Variabel independen yaitu inflasi. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek, periode dan variabel independennya. Objek pada penelitian ini dilakukan di Bank BRI Syariah periode 2011-2015 sedangkan penulis melakukan penelitian di BJBS pada tahun 2015-2023 variabel independen yang digunakan juga berbeda.

Penelitian Ahadini (2022), menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh

⁹⁸ Vista Qonitah Qotrun Nuha, and Ade Sofyan Mulazid. "Pengaruh Npf, Bopo Dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics* 2.2 (2018).

⁹⁹ Nur Hidayah Lailiyah. "Analisis Pengaruh Inflasi, BI rate dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas pada Bank BRISyariah Periode 2011-2015." *Skripsi Iain Surakarta* 549 (2017)

negatif signifikan terhadap profitabilitas.¹⁰⁰ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu ROA, lalu pada variabel independen yaitu pembiayaan jual beli dan BOPO. Perbedaannya terletak pada objek, periode dan variabel independennya. Objek pada penelitian ini yaitu pada Bank Umum Syariah di seluruh Indonesia pada periode 2016-2020 sedangkan penelitian penulis pada BJBS tahun 2015-2023. Variabel independen yang membedakan yaitu penulis menggunakan variabel inflasi.

Terdapat beberapa perbedaan atau pembaharuan pada penelitian yang akan dilakukan penulis dengan beberapa penelitian terdahulu di atas diantaranya terdapat pada objek, periode dan variabel independen penelitiannya. Penelitian ini mengambil Bank Jabar Banten Syariah sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tahun 2015-2023 sebagai periode penelitiannya. Variabel independen yang diambil terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu yang menambahkan variabel inflasi.

C. Kerangka Pemikiran

Faktor yang dapat memengaruhi ROA diantaranya pembiayaan jual beli, BOPO, dan inflasi. Dengan ROA akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar.¹⁰¹

¹⁰⁰ Fataya Muti Ahadini, and Zuhdan Ady Fataron. "Analisis Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12.1 (2022)

¹⁰¹Ibid.

Salah satu pembiayaan yang terdapat pada bank syariah yaitu pembiayaan jual beli, dengan meningkatnya pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank syariah, akan lebih banyak juga margin atau keuntungan yang didapatkan oleh bank. Semakin banyak pendapatan maka semakin tinggi pula profitabilitas bank tersebut.¹⁰²

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), setiap peningkatan pada biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba ROA, artinya semakin kecil rasio BOPO akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank sehingga keuntungan bank bisa dimanfaatkan secara maksimal.¹⁰³

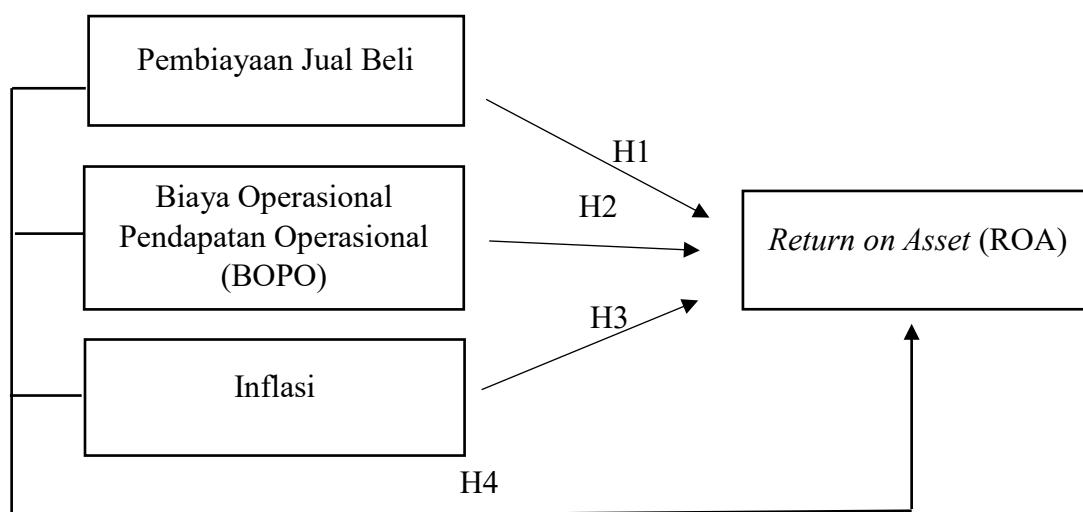
Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga suatu barang tertentu mengalami kenaikan yang terus menerus dan berlangsung lama. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan dengan kenaikan tingkat suku bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi Profitabilitas.¹⁰⁴

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan oleh penulis, maka dapat digambarkan model riset atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰² Ibid.,

¹⁰³ Ibid.,

¹⁰⁴ Ibid.,



D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban secara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang secara empirik.¹⁰⁵

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1

H_{01} : Pembiayaan jual beli (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y).

H_{a1} : Pembiayaan jual beli (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y).

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64.

2. Hipotesis 2

H_{02} : BOPO (X2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y)

H_{a2} : BOPO (X2) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y)

3. Hipotesis 3

H_{03} : Inflasi (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y)

H_{a3} : Inflasi (X3) secara parsial berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y)

4. Hipotesis 4

H_{04} : Pengaruh Pembiayaan jual beli (X1), BOPO(X2) dan Inflasi (X3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y)

H_{a4} : Pengaruh Pembiayaan jual beli (X1), BOPO(X2) dan Inflasi (X3) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on asset* (ROA) (Y)